

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk
Meningkatkan *Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas*
*X 8 MAN I Pekanbaru***



Oleh :

MUHAMMAD ZUHDI, S.Pd.I

**PPG (PENDIDIKAN PROFESI GURU)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN SYARIF KASIMRIAU 2023**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kami semua, serta shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat nanti. Dengan segala keridhaan hati penulis bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, pertolongan, kesehatan, kesempatan, kenikmatan serta limpahan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan Proposal PTK ini. Dalam PTK ini penulis mengambil judul **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X 8 MAN I Pekanbaru.**

Penulis sebagai manusia tak luput dari berbagai kesalahan, tentunya dalam PTK ini pun tak lepas dari berbagai kekurangan baik yang menyangkut teknis penyusunan, tata bahasa maupun isinya. Demi tercapainya kesempurnaan PTK ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan kepada penulis meski tidak tercatat dan tidak tersebut dalam tesis ini, yakinlah tidak ada yang terlupakan melainkan

Allah telah mencatatnya sebagai amalan mulia atas keikhlasan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga Allah memberikan balasan terbaik.

Penulis menyadari bahwa proposal PTK ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan makalah selanjutnya.

Pekanbaru, 12 Juli 2023

Penulis,

Muhammad Zuhdi

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah.....	4
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A Kerangka Teori.....	17
1. Pengertian model pembelajaran.....	15
2. Pengertian pembelajaran kooperatif.....	16
3. Langkah- langkah pembelajaran kooperatif	22
4. Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif.....	23
5. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Kooperatif.....	24
6. Pengertian make a mach.....	30
7 langkah-langkah make a mach.....	31
B Penelitian terdahulu.....	44
D Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel.....	50
D. Data dan sumber data.....	51
E. Teknik pengumpulan data.....	52
F. Teknik Analisa Data.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.² Dalam interaksi ini, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.³

Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 64

² Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 255.

(*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sebagaimana dijelaskan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag bahwa ruang lingkup pada PAI di madrasah terdiri dari lima bidang studi, masing-masing Aqidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Agama Islam dan Bahasa Arab untuk MI, Tsanawiyah dan Aliyah.⁴

Pada praktiknya, kondisi proses belajar mengajar Al-Qur'an dan Hadits di kelas X8 MAN I Pekanbaru memiliki permasalahan yaitu Sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai hasil belajar yang rendah.

TABEL 1.1
KETUNTASAN BELAJAR ULANGAN HARIAN KELASX 8 MAN 1
PEKANBARU

No	Kompetensi Dasar	KKM	Jumlah Siswa Tuntas		Jumlah Siswa tidak Tuntas	
			F	%	F	%
1	Menganalisis pengertian al-qur'an menurut ulama	75	15	57.14	36	57.14
2	Mengamalkan sikap kritis sebagai perwujudan dari pemahaman Pengertian Al-Qur'an menurut ulama	75	11	31.43	35	68.57

Sumber Data : *Daftar Nilai Guru Al-Qur'an Hadits Kelas X8 MAN I tahun 2023/2024*

Model Pembelajaran Kooperatif *make a match* memungkinkan sebagai solutif terhadap permasalahan tersebut. Dimana Strategi ini merupakan salah satu dari metode pembelajaran aktif yaitu metode cooperative learning.

⁴ Depag RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *KBK Kegiatan Pembelajaran Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. iii

Metode kooperatif Learning merupakan suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Di karenakan strategi pembelajaran ini digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.⁵ juga menjadi salah satu cara dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Ketika pembelajaran menyenangkan dan adanya suatu relevansi antara materi dengan strategi pembelajaran, tentunya materi akan cepat diserap dan dipahami oleh peserta didik sehingga tercapai suatu tujuan pembelajaran.⁶ Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar melalui kegiatan evaluasi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menerapkan metode kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas X 8 MAN I Pekanbaru. dengan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas X 8 MAN I Pekanbaru”**.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran al-Quran Hadis materi Al Quran adalah wahyu Allah pada siswa kelas X 8 MAN I Pekanbaru ?

⁵Sarinarulita, Effendi Nawawi, A. Rachman Ibrahim, Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas, (FKIP Universitas Sriwijaya: Jurnal Pendidikan Kimia, 2014), h. 77.

⁶Syahrir. Application of cooperative learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram, (IKIP Mataram: Jurnal Pendidikan, 2017), h. 415.

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar al-Quran Hadis materi Al Quran adalah wahyu Allah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas pada siswa kelas X 8 MAN I Pekanbaru ?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran al-Quran hadis materi Al Quran adalah wahyu Allah pada siswa kelas X 8 MAN I Pekanbaru
2. Untuk meningkatkan hasil belajar al-Quran hadis materi Al Quran adalah wahyu Allah siswa kelas X 8 MAN I Pekanbaru

B. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran al Quran Hadis.

2. Secara praktis

a. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada manfaatnya masing-masing. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi para guru pendidikan al-Qur'an Hadits. Selain itu, diharapkan juga

mampu menambah khazanah keilmuan pendidikan al-Qur'an Hadits dengan memberikan pengetahuan tentang peningkatan prestasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Secara praktis, sebagai bahan masukan dan motivator bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN I Pekanbaru.

- b. Bagi perpustakaan MAN I Pekanbaru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan untuk menambah khasanah referensi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan.
- c. Bagi pembaca / Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memperdalam ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁷ Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa “ model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁸ Joyce dan Weil dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-

⁷ Kokom komulasari, *pembelajaran...*, hal. 57

⁸ *Ibid...*, hal. 46

bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁹ Adapun Soekamto dalam Iif Khoiru Ahmadi menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰ Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Asnawir dan Basyirudin Usman menyatakan bahwa mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.¹¹ Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para

⁹ Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 133

¹⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 8

¹¹ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers ,2002), hal.

perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹²

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian- bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

¹² Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori...*, hal. 46

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹³

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹⁴ *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹⁵

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil

¹³ Rusman, *Model- Model...*, hal. 136

¹⁴ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

¹⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹⁶

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendaknya susunan kelas berbentuk kooperatif.¹⁷

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:¹⁸

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model

¹⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

¹⁷ Sofan Amri, dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

¹⁸ *Ibid*, hal. 205-206

pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

b. Langkah- langkah pembelajaran kooperatif

Langkah- langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya.” Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya”.

¹⁹ Rusman, *Model- Model..*, hal. 212

- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini berfungsi untuk melancarkan hubungan-hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

c. Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan

tersebut.²⁰ Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:²¹

- (a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- (d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.²² Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu,

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 58-59

²¹ *Ibid.*..., hal. 59

²² Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 58

keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.²³ Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah:²⁴

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- (b) Melakukan asesmen terhadap setiap siswa.
- (c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
- (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
- (e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.
- (f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.²⁵ Inti dari unsur ini adalah menghargai

²³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60

²⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 212

perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.²⁶

4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.²⁸ Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya :²⁹

²⁶ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 212

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 61

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 249- 250

- 1) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) *Cooperative learning* dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan keterampilan memmanage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:³⁰
- 1) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
 - 2) Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok. Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
 - 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok. Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru

³⁰ Faiq, Muhammad, *Pembelajaran Make a Match* dalam <http://khairyarastiti.wordpress.com/2012/12/13/kelemahan-model-pembelajaran-kooperatif-atau-kerja-kelompok/>, “ diakses 14 Mei 2014

dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

e. Ciri-ciri model kooperatif

Ciri- ciri model kooperatif adalah: ³¹

- 1) Belajar bersama dengan teman
- 2) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- 3) Terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok
- 4) Dapat dipertanggung jawabkan secara individu
- 5) Berbagi kepemimpinan
- 6) Berbagi tanggung jawab
- 7) Menekankan pada tugas dan kebersamaan
- 8) Membentuk keterampilan sosial
- 9) Peran guru mengamati proses belajar siswa.

f. Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu

- 1) Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa akan lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

³¹ Tukiran Taniredja.dkk, *Model- model Pembelajaran.....*, hal. 59-60

- 2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
- 3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi: *Pertama*, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. *Kedua*, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. *Ketiga*, untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.³²

3. Tinjauan tentang *Make a Match*

a. Pengertian *Make a Match*

³²*Ibid.*, hal. 260

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.³³ *Make a match* adalah model yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Make A Match*:³⁴

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo peserta didik akan

³³ Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori...*, hal. 94

³⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 67-68

mendapatkan soal dan separeo yang lainnya akan mendapatkan jawaban.

- 7) Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk yang berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain dan sekalian jawabannya di depan kelas..
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Make a match (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.³⁵

c. Keunggulan *make a match* adalah:³⁶

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

³⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 135

³⁶ Erfachianda, *Model Pembelajaran Make A Match* dalam “<http://coretanpenacianda.wordpress.com/2013/02/10/model-pembelajaran-make-a-match/>”, Diakses 14 Mei 2014

- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

d. Kelemahan model *make a match* adalah:³⁷

- 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
- 3) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja.
- 4) Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi

e. Implementasi *Make a match* dalam Pembelajaran al-Quran hadis

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, bahwa proses pembelajaran adalah proses yang berkesinambungan antara pembelajar dengan segala sesuatu yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses yang berkesinambungan itulah diperlukan model pembelajaran yang tepat. Model apa saja yang diperlukan dalam pembelajaran, yang jelas tujuan utamanya adalah agar para peserta didik mudah memahami pelajaran.

³⁷*Ibid...*

Model *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran al-Quran hadis materi Al Quran adalah wahyu Allah. Karena dalam *make a match* terdapat model yang sangat jelas memanfaatkan kata-kata, kesan-kesan, logika dan keterampilan-keterampilan. Dengan model pembelajaran *make a match* suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran. Sehingga, peserta didik akan lebih senang dalam mempelajari pelajaran dan akan lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu peserta didik juga mampu mencapai tujuan pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dipilih karena anak cenderung lebih suka bermain dari pada belajar, membuat para pendidik sering kewalahan untuk mengkondisikan peserta didik dalam belajar di kelas dengan tenang. Bagi anak pandai, mereka mungkin akan merasa terganggu dengan kebiasaan teman-teman mereka yang suka membuat gaduh di kelas. Tetapi bagi mereka yang mempunyai misi yang sama yaitu bermain, akan mendukung aksi teman-teman mereka yang bermain di dalam kelas dan boleh jadi mereka akan ikut bermain di dalam kelas.

Kerjasama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan kesetiakawanan antar teman, serta mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu rasa percaya diri dan tanggung jawab juga akan tertanam pada mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sehingga proses belajar mengajar akan lebih aktif dan menyenangkan, suasana kelas pun jadi tidak gaduh.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan al-Quran hadis materi Al-Quran adalah wahyu Allah pada kelas X 8 MAN I Pekanbaru. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi Al-Quran adalah wahyu Allah.

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁸ Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.³⁹ Menurut Nana Sujdana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁴⁰

Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴¹

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif,

³⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

³⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

⁴⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

⁴¹Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45

dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁴²

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemaknaan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.⁴³ Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada

⁴² Agus Suprijono, *Cooperatif learning teori...*, hal. 6-7

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁴⁴

Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

- 1) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memperentasikan konsep dan lambang.
- 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 3) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.⁴⁵

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

1) Faktor internal

(a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

(b) Faktor psikologis

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) hal. 3

⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif ...*, hal. 5-6

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.⁴⁶

2) Faktor eksternal

(a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

(b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.⁴⁷

c. Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar

⁴⁶ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

⁴⁷*Ibid.*, hal. 32

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung
- 2) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran- ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka
- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap
- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, artinya hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan
- 5) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (= *error*).⁴⁸

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2008), hal. 33-38

penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.⁴⁹ Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁵⁰

Ada beberapa prinsip yang dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pengajaran, antara lain adalah:

- 1) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- 4) Dirancang sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.⁵¹

d. Tipe Hasil Belajar

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 103

⁵⁰ *Ibid.*, hal.103

⁵¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), hal. 283

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang terdapat ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1) Bidang kognitif

Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur. Antara lain:

- a) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengerti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.
- b) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu:
 - (1) Terjemahan seperti dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi tumbuhan
 - (2) Penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian terdahulu dengan bagian yang diketahui sekarang
 - (3) Ekstrapolasi seperti seseorang yang dapat memperluas persepsinya akan suatu masalah.
- c) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam

suatu situasi yang baru, contoh setelah siswa diajari cara dan syarat membuat grafik, kemudian siswa diberikan tes tentang dan perkembangan jumlah penduduk untuk dibuat grafiknya.

- d) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.
- f) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.⁵²

2) Bidang afektif

- a) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

⁵² Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43

- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandirian, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.⁵³

3) Bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (siswa). Ada enam tingkatan keterampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

- (a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- (b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 53-54

- (c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain
- (d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan ketetapan.
- (e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah⁵⁵ dalam skripsinya yang berjudul: penerapan Kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I pemahaman konsep matematika yang di lihat berdasarkan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26 menjadi 74,93 (siklus I) dan 81,60 (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.
2. Nina sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul” Penggunaan Metode *make a match* untuk meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 54

⁵⁵ Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Dalam skripsi STAIN Tulungagung*, Tidak diterbitkan

bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.⁵⁶

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran koopertif tipe *make a match* ini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran al-Quran hadis pada siswa kelas X 8 MAN I Pekanbaru”.

⁵⁶ Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02Aryojeding Rejotangan 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah Penelitian Tindakan Kelas atau sering disebut *Classroom Action Research* (CAR) dalam bahasa Inggris.⁵⁷ Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena penelitian ini diadakan di dalam kelas dan lebih difokuskan pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas berasal dari tiga kata yaitu Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Berikut penjelasannya:

Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.⁵⁸ Sedangkan menurut Kunandar penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidak benaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori atau proses gelaja sosial.⁵⁹

Batasan yang ditulis untuk pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan

⁵⁷ Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisier, 2007), cet .I, hal. 16

⁵⁸ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), cet. V, hal. 12

⁵⁹ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. VI, hal. 42

bentuk ruangan tetapi sekelompok siswa yang sedang belajar.⁶⁰ Dengan menggabungkan ketiga kata tersebut, yakni penelitian, tindakan dan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, model, media) yang dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan atau diduga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Dengan demikian, sejak perencanaan peneliti terlibat, selanjutnya memantau, mencatat dan mengumpulkan data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Dalam sebuah penelitian yang di lakukan pastilah memiliki tujuan, termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan secara umum dari penelitian tindakan kelas adalah untuk:⁶¹

- 1.) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas
- 2.) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas
- 3.) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
- 4.) Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan.

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 155

Dari beberapa tujuan yang telah di jelaskan di atas, inti dari tujuan PTK tidak lain adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berkaitan dengan media, pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan lain-lain. Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK yang digunakan adalah menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart yang dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah – langkah.⁶²

1. Perencanaan (*planning*),
2. Aksi/ tindakan (*acting*),
3. Observasi (*observing*), dan
4. Refleksi (*refleting*).

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikasi perencanaan, dan refleksi. Penelitian ini juga merupakan penelitian individual.

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.⁶³ Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam

⁶² Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan.....*, hal. 22

⁶³ Wahidmurni dan Nur Ahli, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian*, (Malang: UM Press, 2008), cet. II, hal. 41

satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah MAN I Pekanbaru. Alasan utama MAN I Pekanbaru sebagai tempat penelitian adalah *Pertama*, sekolah ini merupakan tempat penulis mengajar, sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian dengan maksimal. *Kedua*, sekolah ini termasuk sekolah Negeri Unggulan Kota Pekanbaru, dan *Ketiga*, sekolah ini telah menerapkan metode jenis kooperatif lainnya.

C. Populasi dan Sampel

1. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah siswa kelas X 8 di MAN 1 Pekanbaru, Riau, semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Dengan jumlah siswa 20, yang terdiri dari 14 Perempuan, dan 6 Laki-laki. Pemilihan siswa kelas X 8 karena kelas X 8 merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajar menjadi meningkat. Alasan lain di pilihnya kelas X8 karena siswa kelas X8 dalam proses pembelajaran masih bersifat

pasif. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.⁶⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidak berhasilan penelitian.⁶⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skor hasil pekerjaan secara individu dan kelompok pada latihan soal-soal
- b. Pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
- c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat terhadap aktivitas praktisi dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peneliti.
- d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan siswa dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

2. Sumber Data

⁶⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 80

⁶⁵ Rosman Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 80

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁶ Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini peserta didik kelas X 8 MAN I Pekanbaru, yang terdiri dari 20 peserta didik dengan 14 peserta didik Perempuan dan 6 peserta didik Laki-laki. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang diberikan tindakan dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran al-Quran hadis.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain yaitu data pendukung dalam penelitian ini Kepala Madrasah dan administrasi MAN I Pekanbaru. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah : aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumentasi atau arsip.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2010), Cet.14, hal. 107

1 Observasi Aktivitas Peserta Didik

Peserta Didik Observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan strategi Make a Match. Hal yang diamati berupa kegiatan siswa selama proses pembelajarannya itu mendengarkan penjelasan guru, mengacungkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

2 Observasi Aktivitas Guru

Guru Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru bidang studi dengan melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan strategi Make a Match. Aktivitas peneliti yang diamati adalah memberikan appersepsi dan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan strategi Make a Match, menjelaskan materi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, memberi penguatan, membagikan kelompok, memberi reward kepada peserta didik, mengalokasikan waktu menyimpulkan dan menutup pembelajaran.

3 Tes Hasil Belajar

Tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik. Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada peserta didik terpilih sebagai subjek penelitian menurut kelas yang diteliti. Tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara Sistematis catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁶⁷

Setelah semua kegiatan pengumpulan data selesai dilakukan maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini ialah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh selama penelitian. Tujuan analisis adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan adapun data yang dianalisis yaitu;

1 Analisis data observasi aktivitas guru dan peserta didik

Data dari hasil pengamatan (observasi) aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini dianalisis menggunakan rumus;

$$skor\ hasil = \frac{skor\ perolehan}{skor\ maksimal} \times 100$$

Kategori penilaian aktivitas guru dan peserta didik ;

⁶⁷Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Ha. 210

Keterangan ;

Baik;apabila memperoleh skor 80-100 baik = 3

Cukup apabila memperoleh skor 60-79 cukup = 2

Kurang; apabila memperoleh skor 0-59 kurang= 1

2 Analisis Data Tes Tertulis

Data dari hasil tes tertulis peserta didik berupa pre-test dan posttest selama proses pembelajaran dalam penelitian ini di analisis menggunakan rumus:

$$skorhasil = \frac{skorperolehan}{skormaksimal} \times 100$$

Kategori penilaian tes tertulis peserta didik :⁶⁸

Keterangan :

Baik : apabila memperoleh skor 80-100

Cukup : apabila memperoleh skor 60-79

Kurang : apabila memperoleh skor 0-59

Selanjutnya peserta didik dikatakan telah memahami pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan nun sukun atau tanwin apabila mendapat kriteria baik di dalam penilaian. Data yang diperoleh peneliti, kemudian diolah dan dianalisis serta ditarik kesimpulan yang di himpun dari hasil observasi dan test.

3 Analisis Data Nilai Ketuntasan

Peserta didik dikatakan telah memahami pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan tentang pengertian al-Qur'an menurut ulama

⁶⁸ Kunandar, Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 130

apabila mendapat kriteria baik dalam penilaian. Dan apabila nilai yang di peroleh mencapai nilai KKM sebesar 73 dengan kriteria cukup dalam penilaian. Sedangkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah jika 80 persen dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut mampu mencapai nilai yang telah di tentukan. Untuk menentukan seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran di analisis dengan menggunakan rumus persentase yaitu:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase yang di cari

F = jumlah peserta didik yang tuntas

N = jumlah peserta didik di dalam kelas.⁶⁹

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Indikator keberhasilan harus realistis dan data dapat diukur jelas cara pengukurannya. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari latar belakang permasalahan dan untuk meningkatkan kemampuan memahami materi tentang pengertian al-Qur'an menurut ulama melalui strategi Make a Match, maka diperlukan indikator sebagai berikut:

⁶⁹Anas Sudijono, Pengantar statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015). Hal. 42

- 1 Nilai akhir rata-rata kelas yaitu ≥ 73 .
- 2 Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil apabila sebanyak 75% siswa mencapai nilai KKM 73.
- 3 Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru yaitu ≥ 75 .
- 4 Nilai akhir yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa yaitu ≥ 75 .

